

## **BAB III**

### **ANALISIS STRUKTUR CERITA**

Dalam bab ini berisi mengenai urutan peristiwa dalam novel *Jendela-jendela*. Peristiwa yang ditulis dan dianalisis di bawah ini merupakan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama yang sudah sesuai dengan urutan waktu.

#### **3.1 Urutan Peristiwa Novel *Jendela-jendela***

Seperti yang dibicarakan sebelumnya bahwa teori dalam penelitian ini ialah teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis dalam penelitian ini lebih dikombinasikan dengan struktur cerita. Teori tersebut digunakan untuk memahami struktur cerita hingga menemukan permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Sampainya pada struktur cerita yang tersaji dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendaftarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel.

Mendaftarkan peristiwa-peristiwa dalam novel merupakan bagian dari cara kerja naratologi. Dalam naratologi, konsep “struktur” di dalam strukturalisme sangat berguna untuk memahami lebih mendalam cerita dan mengurai kaidah atau hubungan antarunsur yang membangun cerita. Strukturalisme dalam mengkaji cerita di dalam naratologi, yaitu pembedaan tataran analisis cerita menjadi tiga tataran: riwayat (*story*), teks (*text*), dan penceritaan (*narration*).<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Para ahli naratologi membagi tataran ini dengan cara berbeda-beda. Pembagian tataran cerita menjadi riwayat, teks, dan penceritaan dikemukakan oleh Shlomith Rimmon Kenan dalam bukunya yang berjudul *Narrative Fiction* (London: Routledge, 2002).

Tataran riwayat yang memfokuskan pada mendaftar peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dari dalam cerita novel. Peristiwa ialah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Dengan pedoman itu maka dapat membedakan kalimat-kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa dari kalimat-kalimat deskriptif dan dari kalimat-kalimat yang mengungkapkan hal yang umum.<sup>73</sup>

Tataran riwayat tersebut hanya sebagai tataran yang membantu untuk melihat keseluruhan peristiwa secara beraturan sesuai dengan urutan waktu atau secara kronologis yang mengindikasikan permasalahan kecemasan di dalam novel. Dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan konsep yang dikemukakan oleh seorang ahli naratologi yaitu Rimmon Kenan. Ia mendefinisikan riwayat (*story*) sebagai kejadian-kejadian yang diceritakan, yang diabstraksi dari tatanannya dalam teks dan ditata kembali ke dalam urutan kronologisnya, beserta para pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut.<sup>74</sup> Maka dapat diringkas, riwayat (*story*) yang terjadi dalam teks tersebut, yaitu seperti yang telah didefinisikan oleh Rimmon Kenan di atas sebagai “kejadian-kejadian yang diceritakan, yang diabstraksi dari tatanannya dalam teks dan ditata kembali ke dalam urutan kronologisnya, beserta para pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut”.

Riwayat menunjukkan pada peristiwa-peristiwa yang diabstraksikan dari disposisinya dalam teks dan direkonstruksikan dalam kronologis, bersama-sama dengan partisipan dalam peristiwa tersebut. Apa yang dilakukan tokoh-tokoh

---

<sup>73</sup> Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 150.

<sup>74</sup> Shlomith Rimmon Kenan, *Narrative Fiction, Second Edition* (London: Routledge, 2002), hlm. 3.

dalam dunia tersebut merupakan riwayat, isi pokok teks. Peristiwa-peristiwa seperti unsur-unsur lain dalam riwayat disajikan berdasarkan suatu visi.<sup>75</sup>

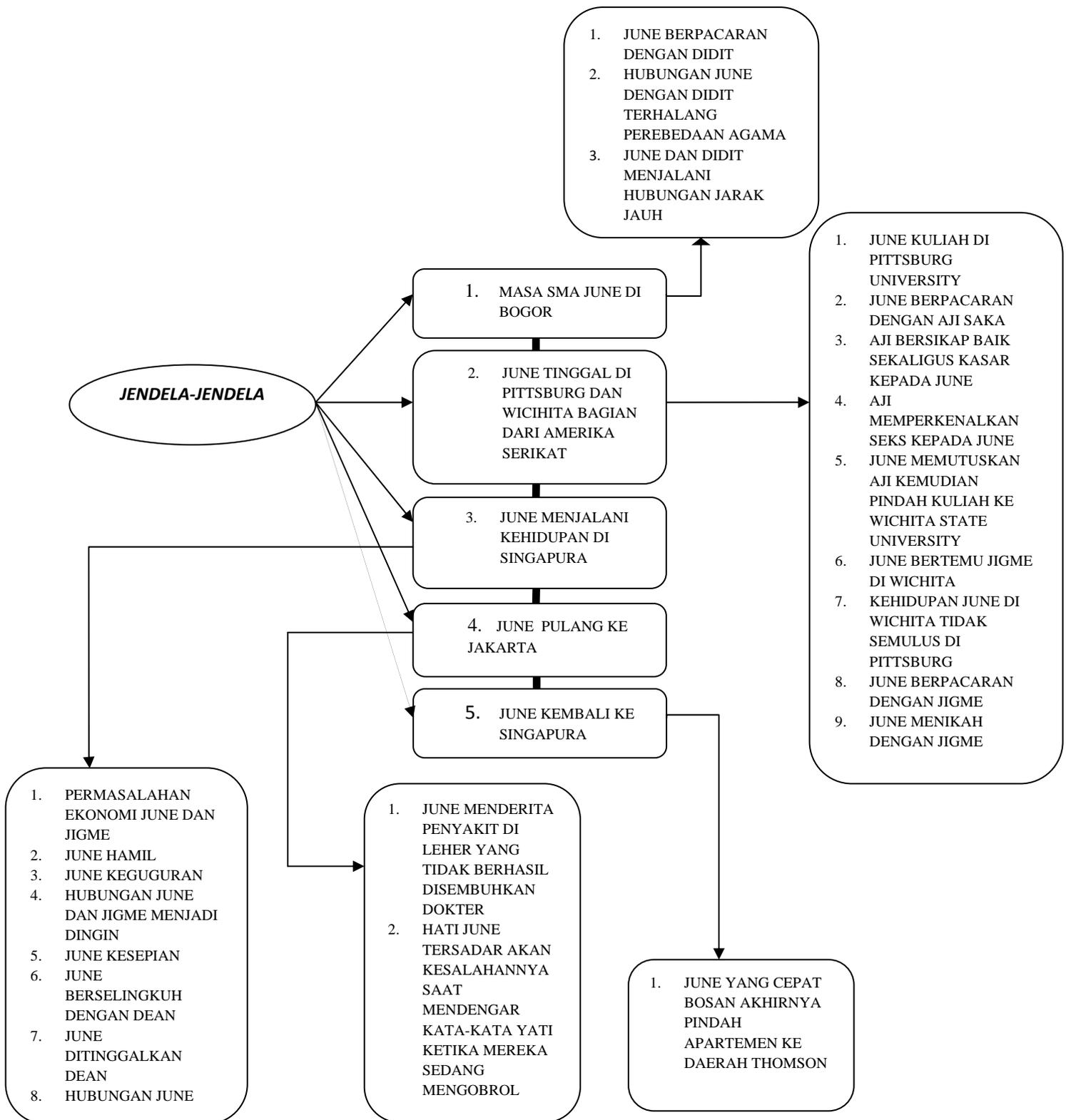
Mendaftarkan peristiwa-peristiwa dari sebuah novel harus membuat seleksi. Saat menyeleksi peristiwa-peristiwa fungsional akan terkumpul sejumlah kelompok yang masih harus diatur lebih lanjut. Untuk mengatur daftar peristiwa lebih mudah dibuat semacam hirarki, semacam urutan, baik secara kausal atau temporal. Kelompok-kelompok peristiwa itu dinamakan episode. Episode-episode yang paling pokok yaitu situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian. Dengan berbagai cara situasi-situasi itu dapat dikombinasikan dan diulangi dalam satu alur.<sup>76</sup>

Sebelum memasuki uraian peristiwa peneliti menyajikan skema yang menggambarkan urutan cerita novel *Jendela-jendela* karangan Fira Basuki yang sesuai urutan waktu peristiwa itu terjadi. Skema tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

---

<sup>75</sup> van Luxemburg, Bal, dan Weststeijn, *Op. Cit.*, hlm. 148.

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm. 152. (dalam *Pengantar Ilmu Sastra* yang ditulis Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn kronologis dikatakan sebagai episode)



Skema kronologis serta masalah dalam novel *Jendela-jendela* berdasarkan latar tempat.

Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian cerita yang didaftar merupakan kejadian yang terjadi di dalam novel *Jendela-jendela*. Kejadian ini didaftarkan secara berurutan sesuai urutan waktu atau kronologis. Penulisan secara kronologis ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rimmon Kenan mengenai tataran riwayat.<sup>77</sup> Dengan cara seperti itu akan lebih mudah melihat jalinan peristiwa yang ada di dalam cerita *Jendela-jendela*.

Kejadian-kejadian dalam cerita yang memiliki hubungan sebab akibat yang terwujud melalui perbuatan, tingkah laku, serta sikap tokoh sebagai pelaku dalam cerita. Peristiwa di dalam cerita dipengaruhi atau dibentuk oleh karakter tokoh, tindak tanduk, pikiran atau suasana hati tokoh, latar, waktu, dan suasana lingkungan yang tergambar dalam cerita. Melihat urutan kejadian dalam cerita dengan melihat tindakan-tindakan harus berkaitan satu sama lain, satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa yang lain, dan tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu semua terikat dalam satu kesatuan waktu.

### **3.1.1 Masa SMA June di Bogor**

*Jendela-jendela* menceritakan kisah seorang perempuan bernama June Larasati Subagio. Mengenai tokoh, Fira Basuki sebagai pengarang bercerita tentang kehidupan tokoh. Dikemas secara ringkas tetapi begitu kompleks permasalahan. Bahkan yang membuat sangat menarik, yaitu satu orang saja yaitu June yang merupakan tokoh utama, ia mengalami banyak kejadian yang menyebabkan ia menjadi pribadi yang kompleks. Peristiwa ini diuraikan secara berurutan sesuai dengan urutan waktu atau kronologis bukan sesuai teks cerita.

---

<sup>77</sup> Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 140-141.

Kehidupan tokoh mulai dari remaja yaitu ketika June memasuki masa SMA. June sekolah di SMA Regina Pacis Bogor.

Oya, nama lengkapnya Agustinus Dityatama. **Teman-teman di SMA** dulu memanggilnya Ditya, tapi aku senang memanggilnya dengan sebutan Didit. Siapakah Didit? Ia pacarku saat di **SMA Regina Pacis Bogor**. Tahun 1987, aku memutuskan untuk bersekolah di Bogor setelah tahu orang tuaku berencana mengirimku kuliah ke Amerika. Ya, aku pikir hitung-hitung belajar hidup sendiri. (*Jendela-jendela*, hlm. 65)

Kami berdua saling menghormati agama masing-masing. Lagi pula kami masih remaja, buat apa pusing-pusing soal status? **Semua orang menyebutku pacarnya**, demikian pula sebaliknya. Ya sudah, jadilah kami dianggap berpacaran. (*Jendela-jendela*, hlm. 66-67)

Namun **soal agama lambat laun jadi masalah**. Didit yang kakak senior dan satu tahun lebih tua dariku hampir lulus SMA. Di suatu sore, ia pernah berkata, “June, mungkin kalau aku nggak bisa bareng kamu terus, aku akan jadi pastor.”

Aku terdiam. Ini memang serius. Aku terlanjur sayang dan jatuh cinta padanya. Apalagi Didit sudah pasti mendapat beasiswa ke Sydney, Australia. Aku akan ditinggalnya. Dua tahun sudah saat itu dan tidak terasa. Didit membuat masa remajaku berjalan dengan manis. Didit membuatku belajar dengan sungguh-sungguh tapi tetap menikmati hari luangku. Aku juara kelas, namun aku tetap berpesta dan naik gunung bersamanya.

Kami sepakat untuk terus berhubungan dengan catatan, “Jika salah satu dari kita bertemu jodoh, harus rela.” Ini semua gara-gara agama yang berbeda... (*Jendela-jendela*, hlm. 67)

June seorang pelajar SMA. June merupakan tokoh utama dalam *Jendela-jendela*. Laki-laki yang diceritakan punya hubungan khusus dengan June pertama kali ialah Didit yang merupakan seniornya di SMA. Dari kutipan di atas menunjukkan sifat June yang menyukai kebebasan. Mulanya hubungan mereka tidak diresmikan sebagai ‘berpacaran’ karena menurut June mengenai status itu tidak masalah sama sekali tetapi orang-orang menyebutnya seperti itu, maka dari itu mereka akhirnya resmi berpacaran. Hubungan June dan Didit sebenarnya harmonis sekali. Namun, perbedaan agama antara mereka membuat semuanya

menjadi sulit. Karena June akhirnya merasakan perasaan yang serius terhadap Didit begitu pun sebaliknya.

Dalam kutipan teks di atas juga menunjukkan kalau Didit orang yang sangat serius. Didit berniat menjadi seorang pastor apabila tidak bisa bersama June. June dan Didit menjalani hubungan jarak jauh karena Didit mendapat beasiswa kuliah di Sydney. Tetapi pada kenyataannya hubungan jarak jauh itu memang membutuhkan kesabaran dan kesetiaan yang besar nyatanya June dan Didit bisa melewatinya walaupun pada akhirnya mereka membuat kesepakatan jika masing-masing dari mereka bertemu dengan orang yang baru dan menjalin hubungan, June harus merelakan Didit atau sebaliknya.

### **3.1.2 June Tinggal di Pittsburg dan Wichita Bagian dari Amerika Serikat**

Kejadian berikutnya ialah masa-masa June menjalani kuliah di Amerika Serikat. Ketika menjalani kehidupan di Amerika banyak kejadian yang dialami oleh June. Mulai dari bertemu dengan Aji Saka yang akhirnya menjadi kekasih June.

**Di Amerika, seperti yang telah kuceritakan, aku akhirnya menjadi pacar Aji Saka.** Aku berhubungan dengan Didit secara diam-diam. Aku tidak pernah cerita soal dia kepada Aji yang pencemburu. Sedangkan mengenai Aji sendiri, Didit tidak banyak tahu. Bertahun-tahun Didit tetap sendiri. Ia masih bersikeras akan jadi pastor begitu lulus S2. Aku hanya tertawa setiap kali ia berkata demikian. Sampai akhirnya aku menerima sebuah telepon dari seorang perempuan. (*Jendela-jendela*, hlm 68)

Kutipan di atas menceritakan tentang kehidupan June di Amerika. June berkuliah di Pittsburg University, Amerika Serikat. Hubungannya dengan Didit masih terjalin tetapi secara diam-diam karena June sudah memiliki kekasih baru yang bernama Aji Saka. Terlihat jelas bahwa belum ada keseriusan dari June

terhadap Aji Saka karena dia menjalani dua hubungan pacaran sekaligus dalam satu waktu walaupun June juga khawatir akan ketahuan dengan Aji yang pencemburu. Namun sebaliknya, Didit digambarkan sebagai laki-laki yang setia karena sampai saat itu Didit masih seorang diri dan masih tetap ingin menjadi pastor kalau ia tidak bisa bersama-sama June dalam hidupnya.

Selain permasalahan jarak dalam hubungan June dan Didit. Masalah agama masih menjadi masalah yang utama. Karena June berasal dari keluarga yang memeluk agama Islam dan Didit memeluk agama Katolik dan ada kesamaan latar belakang bahwa mereka sama-sama orang Jawa. Mungkin suatu keberuntungan untuk June karena ada seorang perempuan yang menyukai Didit.

**Nina berbasa-basi. Dari nada suaranya aku tahu ada maksud tertentu.** Lalu, Didit pun bercerita bahwa ia memang dekat dari Nina. **Aku mendesaknya untuk menjadikan Nina pacarnya.** Didit selalu menolak, hingga akhirnya ia bercerita Nina sering menangis tanpa sebab. Aku marah pada Didit.

“Aku nggak bisa June...”

“Kenapa Dit?”

“Aku masih sayang kamu...”

“Aku tahu...Tapi kamu bilang kamu suka Nina, ia manis dan baik. Aku tahu kamu juga kesepian di sana Dit. Ayolah Dit...mendingan kamu bareng Nina. Lagi pula *doski* kan sama agamanya denganmu, orang Jawa, manis dan baik,...kurang apa lagi Dit...”

Akhirnya, Didit meminta Nina menjadi pacarnya. Aku turut berbahagia. Aku sendiri tidak pernah bertemu dengan Nina, hanya melihat fotonya. Nina gadis imut-imut dan memang terlihat manis dan manja. Memang sering terselip perasaan aneh, seperti cemburu. (*Jendela-jendela*, hlm. 69)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa June bertindak secara realistis. June tahu ada Nina yang menyukai Didit. Nina berada di dekat Didit dan memeluk agama yang sama dengan Didit oleh sebab itu June mendorong Didit untuk segera menjalin hubungan dengan Nina. Karena June beranggapan untuk apa Didit masih bersikeras bersama June sedangkan mereka berada di tempat yang berjauhan dan

mereka berbeda agama. Lebih baik Didit bersama Nina yang berada didekatnya, sehingga Didit tidak merasa kesepian. Namun, bagaimana pun juga perasaan perempuan tidak dapat dibohongi, terlintas perasaan cemburu dalam diri June mengingat Didit merupakan laki-laki yang pernah menjadi bagian hidupnya, yang mencintainya juga sebaliknya.

Di Pittsburg, status June ‘berpacaran’ dengan Aji Saka. Aji Saka juga orang Indonesia yang bersekolah di luar negeri. Aji Saka mahasiswa pindahan dari New York. Pertemuan June dengan Aji bermula di Greenbrier Apartements. Mereka jadi sering bertemu karena mereka bertetangga. Hubungan June dan Aji berlanjut menjadi berpacaran setelah berkenalan. June merasa senang sekali karena Aji dapat memenuhi apa yang June inginkan.

Tidak berapa lama, Aji membeli rumah di Pittsburg. Dengan uang orang tuanya, ia memberiku banyak hadiah mahal, termasuk jam tangan *Gucci* yang aku idam-idamkan. Jadilah aku pacarnya. Setiap liburan kami mengunjungi kedua adiknya yang menempati rumah di New York. Hidupku terasa nyaman. **Bayangkan! Setiap kali pacaran dijemput Porsche, dikirim bunga mawar hampir setiap minggu, makan di restoran mahal sering, dan apa pun yang aku minta hampir selalu dipenuhi oleh Aji.** Kurang apa? Materi bukan masalah saat itu. Orang tuaku sendiri *toh* memang mengirimiku uang setiap bulannya. (*Jendela-jendela*, hlm. 28)

Kutipan di atas menunjukkan sisi materialistis pada diri June. June begitu senang dipelakukan dengan cara seperti itu oleh Aji. Karena June bisa mendapatkan apa pun yang ia inginkan. Namun, di satu sisi Aji Saka seperti memiliki dua kepribadian. Kadang Aji baik tetapi juga tidak baik. Bisa dilihat dari kutipan di bawah,

Aji adalah masalahnya. Semua orang bilang ia baik. Boleh jadi karena itulah aku mau menjadi pacarnya. Aji selalu tampak rupawan dan ramah di depan setiap orang. Sayangnya, **Aji di luar tidak sama dengan Aji di**

**dalam.** Setelah menjadi pacarnya, aku belajar untuk tidak menyinggung perasaannya atau berucap salah. **Aji ternyata mudah sekali berkata-kata kasar, dan bahkan melayangkan tangan.** (*Jendela-jendela*, hlm. 29)

Kutipan di atas menunjukkan sifat buruk Aji Saka. Ternyata selain pencemburu Aji Saka juga kasar perlakuannya, sehingga membuat June bertindak hati-hati agar tidak menyinggung perasaan Aji atau salah ucap. Pernah terjadi pertengkaran besar antara June dan Aji.

“Terserah,” kataku acuh tak acuh.

“*Fine*, kalau itu mau kamu. Ujian masih minggu depan, kenapa kamu ributnya sekarang sih?”

**“Aku hanya mengingatkan Ji, aku tidak mau kamu mengulang mata pelajaran.”**

**“Oya? Bilang saja aku bodoh begitu, tidak seperti kamu yang pintar. June Larasati, si murid A dan B,” kata Aji dengan nada suara mulai melengking.**

“Semua orang bisa dapat A dan B kalau belajar,” sahutku.

“Hahaha...kok pacarku tiba-tiba jadi seperti guru,” kata Aji dengan nada sumbang. “Heh June, terserah aku mau belajar apa tidak!”

“Kamu benar Ji, ini terserah kamu. Sekarang yang penting, antarkan aku pulang.”

Begitulah, aku selalu mengalah. Keadaan saat itu membisu. Aji kemudian menyalakan radionya, keras sekali. (*Jendela-jendela*, hlm. 30-31)

June cukup tegas dan berani terhadap Aji yang sifatnya keras itu. June juga cukup perhatian dan mencemaskan kalau Aji mengulang mata pelajaran. Aji tidak terima dinasihati oleh June, karena Aji merasa dirinya seorang laki-laki maka ia yang seharusnya mendominasi. Namun, karena sifat keras Aji sering kali June mengalah agar masalah tidak panjang.

Hubungan June dengan Aji juga memang terlampau jauh. Pada masa sekolah, June dan Aji sudah melakukan hubungan seksual. Aji yang sudah lebih lama tinggal di luar negeri memang memiliki sifat yang cukup nakal. Meskipun Aji merupakan keturunan Jawa tetapi pengaruh kehidupan modern tidak dapat

dihindari olehnya. Hal itu pula terjadi dengan June. June yang sama-sama keturunan Jawa tidak dapat menghindari pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat modern di luar negeri yang sekarang menjadi tempat tinggal mereka.

Aku melakukannya pertama kali dengan Aji Saka. Ia memaksaku. Tapi setelah paksaan yang pertama, aku menyukainya. Walaupun kasar, Aji adalah kekasih yang hebat di tempat tidur. **Aku selalu dengan senang hati memenuhi keinginannya, karena terkadang aku lebih menyukainya saat kami bercinta.** Aji berubah seperti rubah yang jinak dengan bulu-bulu halusnyanya. Ia pun selalu memenuhi keinginanmu untuk berorgasme. Kami melakukannya di kamar mandi kampus, di taman yang sepi, dan di dalam mobilnya. (*Jendela-jendela*, hlm. 119)

June memang sudah masuk ke dalam kehidupan yang terpengaruh modernisasi. June seakan lupa latar belakang keluarganya. Keluarga yang sangat sangat kental dengan budaya Jawa yang sopan, halus, lembut dan sangat menghormati peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat. Kehidupan June di Amerika membawa June menemukan kebebasan. Meskipun terkadang pengaruh Jawa dalam dirinya masih ada sedikit.

Aji memang terlihat baik di mata semua orang. Hampir semua orang mengenalnya. Namun berbeda dengan June, ia melihat Aji sangat kasar dan pemaarah. Saat bersama Aji, June terperangkap dalam kekuasaan Aji. Hubungan Aji dengan June seringkali membuat June sangat didominasi. Sementara June sebenarnya termasuk perempuan yang ingin bebas untuk menuruti kehendak hatinya. Namun June juga seperti tidak hafal dengan sifat Aji yang berubah-ubah itu. Sifat Aji yang cepat berubah dapat dilihat dalam kutipan selanjutnya.

“Kenapa sih kamu diam?”

“Aji, tolong dong radionya jangan keras-keras.”

**“Kamu sebal ya sama aku, karena itu diam saja.”**

**Mulai lagi, ucapan-ucapan Aji yang tak masuk akal.**

**“Nggak Aji, aku nggak marah. Nah, sekarang tolong dong radionya...”**

**“Ini radioku, mobilku, terserah aku,” katanya.**

“Tapi terlalu kencang Ji. Orang-orang sampai menengok,” ujarku.

“Terserah. Lagi pula, orang-orang mana June? Kita sekarang ada di jalan sepi antara Joplin dan Pittsburg. *Welcome to Kansas*, June, tempat di mana orang bisa menyetel radio keras-keras.”

“Aku pusing Ji,” kataku tak tahan mendengar lagu bernada rock dengan volume tinggi yang membuat kepalaku nyut-nyut. (*Jendela-jendela*, hlm. 31)

“Ah, apa yang baru? Toh kamu selalu pusing dengan apa pun yang kulakukan.”

“Aji, tolong,” kataku.

“Kamu kalau *nggak* suka bisa keluar dari mobilku,” katanya mengancam.

“Baik, kalau itu maumu,” jawabku tanpa berpikir.

“Baik,” katanya dengan gusar.

*Ciiit...!* Aji menginjak rem *Porsche*-nya dengan kasar. Dalam kecepatan 60 mil per jam, suara ban lumayan menjeramkan. Lebih seram, saat itu jalan licin, maklum malam sebelumnya salju turun. Mobil Aji sedikit berputar-putar, sebelum pada akhirnya berhenti.

Aku pasti kehilangan akal. Aku membuka pintu dan mengancamnya.

“Aku lebih baik jalan kaki,” ujarku saat itu.

Aji tertawa. “Kalau itu yang kamu mau, terserah.”

Aku terpana. Tapi aku terlalu angkuh untuk memohon kepadanya. Aku terlalu malu untuk meminta-minta agar ia memperbolehkan aku kembali ke dalam mobilnya, dan kembali mendengarkan dentuman keras musiknya. (*Jendela-jendela*, hlm. 32)

Aji Saka yang bersikap halus dan seolah-olah tidak ada masalah sebelumnya. Aji melontarkan pertanyaan kepada June dengan pertanyaan yang dalam pikiran June pun itu tidak masuk akal. Sifat Aji mendekati tega karena ia benar-benar menurunkan June di jalanan padahal saat itu salju sedang turun. June pun memiliki gengsi yang cukup besar, sehingga ia tidak meminta Aji untuk diperbolehkan masuk kembali ke dalam mobil. Jika dilihat dari kutipan-kutipan sebelumnya memang June termasuk perempuan yang tegas.

Setelah ditinggalkan begitu saja di pinggir jalan oleh Aji. Sisi kelemahan June muncul kembali. Bagaimana pun juga sebagai perempuan June merasa

cemas berada di jalanan pada malam hari yang dingin penuh salju itu. Dengan jarak pulang yang cukup jauh. Maka June menelepon meminta bantuan teman untuk menjemputnya.

Kejadian pertengkaran antara June dan Aji membuat June merasa jenuh. June mengambil sikap. Ia memutuskan hubungannya dengan Aji. Tetapi putus dari Aji merupakan hal yang cukup sulit, karena Aji selalu pintar mengambil hati June dan June selalu luluh berkali-kali. Aji Saka tetaplah Aji Saka, walaupun sudah mendapat kesempatan berkali-kali dari June ia tetap mengulangi perbuatannya lagi kepada June, sehingga membuat June benar-benar meninggalkannya. June memutuskan pindah kuliah ke Wichita State University. Kepindahan June itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari Aji dengan bantuan temannya yaitu Joe.

**Joe pura-pura tidak tahu perihal kepergiannya.** Ketika aku menelepon Joe, ia melaporkan bahwa Aji berteriak seperti orang kesurupan. Memang aku menangis kala itu. Selama sebulan penuh di tempat baru, aku nyaris tidak bisa melakukan apa-apa. Aku menangis dan menangis setiap waktu. Ingin aku kembali ke Pittsburg menemuinya, tapi ketika aku ingat kelakuannya aku menjadi ciut. (*Jendela-jendela*, hlm. 35)

Perempuan memang sering diidentikkan dengan sifat yang lemah. Perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang lebih sering menggunakan perasaan dibandingkan logikanya. Sama seperti June pada kutipan di atas. June menjadi lemah dan terus-menerus menangis selama sebulan dan tidak melakukan hal apa pun karena ia benar-benar kehilangan Aji. June juga sempat berpikiran ingin kembali ke Pittsburg. Namun, kejadian masa lalu, sifat-sifat buruk Aji saat dulu membuat June takut dan membuang jauh-jauh pikiran untuk kembali.

June berkuliah di Wichita State University. Setelah June putus dari Aji. Ia menjalani kehidupannya di Wichita. Wichita lah tempat pertemuan antara June dan Jigme.

**Ah, siapa sangka Jigme terkaget-kaget melihatku di kafetaria kampus Wichita State University.**

“June Larasati Subagio,” teriaknya saat itu.

Aku yang siap menuju kelas kontan terperanjat. Siapa pria ini? Mengapa ia tahu namaku?

“Ingat, saya Jigme Tshering,” katanya sambil menjulurkan tangan.

Dengan terbingung-bingung, aku membalas jabatan tangannya. “Maaf, siapa...”

“*Remember?* Saya bertemu kamu di pesta tahun lalu, *don't you remember?*” katanya.

Tangannya mengguncang-guncang tanganku. Aku kemudian melepaskan diri dari jabatan eratnya. Aku masih terdiam, berusaha meletakkan wajahnya di *puzzle* memoriku.

“Waktu itu Lisa mengenalkanmu padaku. Kamu benar June yang mengenakan gaun hitam dan rambut diangkat ke atas kan?” katanya dengan mata berbinar-binar.

Samar-samar bayangannya menjadi jelas. “Kamu...ya, saya ingat. Kamu yang dari Tibet itu bukan?” kataku ragu-ragu.

“Hahahaha...orang sering menyebut saya ‘*that Tibetan*’ atau ‘*that Tibet guy*’.”

“Maaf,” kataku serba salah.

Ia menggeleng. “Tidak apa-apa kok. Saya senang kamu ingat saya,” katanya sambil terus menatapku. (*Jendela-jendela*, hlm. 7)

Sikap Jigme saat bertemu kembali dengan June menunjukkan kalau Jigme memang sudah memiliki perasaan suka dengan June. Dari mulai Jigme mengingat nama lengkap June, warna baju yang dipakai oleh June saat pesta, dan mata yang berbinar-binar. Sedangkan June awalnya lupa tetapi setelah Jigme banyak menjelaskan awal pertemuan mereka di pesta, baru June benar-benar ingat.

Suatu ketika saat June sudah pindah ke Wichita seorang dosen pembimbing di Universitas Pittsburg tempat ia kuliah dulu meneleponnya. Dosen tersebut bernama Mr. Stone. Mr. Stone ialah dosen pembimbing Aji Saka.

Informasi yang disampaikan kepada June ialah mengenai Aji yang terlihat seperti orang tidak waras. Mr. Stone membutuhkan June untuk menolong Aji, agar berubah dari keadaannya yang tidak keruan itu.

Akhirnya June memutuskan untuk memenuhi permintaan tolong Mr. Stone. June pergi ke Pittsburg. Sebelum mendatangi Aji June berdiskusi dulu dengan Mr. Stone. Sesampainya di tempat Aji ternyata benar, Aji memang harus ditolong. Ketika June memasuki rumah Aji, ia melihat Aji sedang duduk terpaku dengan pandangan kosong sambil merokok. Wajah Aji yang June lihat saat itu berkumis, berjenggot, dan brewokan. Kehadiran June langsung disambut oleh Aji. Reaksi yang diperlihatkan oleh Aji memang menunjukkan kalau ia menunggu kedatangan June kembali. Di balik sifat Aji yang emosional ternyata Aji sangat mencintai June.

**Aji meraih tanganku dan menciumku. Kemudian ia kembali berkata, “June...”**

“Kalau kamu sayang aku Ji, tolong jangan seperti ini. Potong dan cukurlah rambutmu Ji, demi aku. Aku senang jika kamu kembali sekolah, jika kamu juga kembali main musik. Aji, tolong Ji... Juga, makan dong Ji. Entar kalau kamu mati kelaparan, aku ikutan sedih lho...”

**Aji tersenyum. Aku jadi ikutan tersenyum. Ia lalu memelukku, erat. Kemudian, ia menambah daya pelukannya, erat sekali.** Aku mulai terbatuk-batuk.

“*Okay* Ji, aku tahu kamu sayang aku. Nah Ji, aku senang di Wichita. Aku ingin kamu senang pula di sini. Janji ya Ji...”

Aji melepaskan pelukannya dan menatapku dalam-dalam. Aku tahu, air mataku tak bisa terbendung. Aji mengusap air mataku dan berkata pelan, **“Kembalilah June...”**

Aku menggeleng. “Kamu tahu perasaanku padamu Ji. Tapi aku punya hidup baru di Wichita. Tolong Ji, kalau kamu sayang padaku...” (*Jendela-jendela*, hlm. 39)

June sangat berarti dalam hidup Aji. Aji sangat mencintai June. Keadaan Aji yang berantakan itu disebabkan rasa kehilangan dalam hati Aji begitu dalam.

Aji membutuhkan June sebagai semangat dalam hidupnya tetapi kenyataannya June meninggalkan Aji karena sikap dan sifat Aji sendiri yang terkadang tidak terkontrol, dan membuat June menjadi takut dan hilang kesabaran. Hal ini hampir sama dengan Didit, kekasih June saat SMA. Didit pun masih memiliki perasaan sayang dan cinta kepada June, tetapi June memutuskan untuk tidak bersama lagi dan menyuruh Didit untuk menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Kehidupan June di Wichita juga tidak selalu lancar. Saat papanya difitnah dan terpaksa berhenti bekerja dan memulai usaha barunya. Uang kuliah yang dikirim untuk June tidak lebih dan yang membuatnya semakin cemas. Apalagi di Wichita yang ternyata segalanya lebih mahal dibandingkan Pittsburg, June berutang.

Semakin aku stres, semakin aku berbelanja. Sampai berita terburuk datang lagi, orang tuaku tidak mengirimku uang kuliah sama sekali. Dalam tiga semester, aku membayarnya dengan kartu kredit. Aku lalu mentransfer *balance* satu kartu ke kartu yang lainnya, gali lubang tutup lubang. Hingga akhirnya tidak membayarnya sama sekali selama lebih dari lima bulan.

**Karena utang itu, aku jadi takut mengangkat telepon.** Sering dari pihak bank menagih dan tidak jarang ada yang berucap kasar dan mengancam melaporkanku ke polisi. Aku takut, sampai-sampai mesin penjawab telepon juga aku putus. Apa lebih baik aku ikut *file bankruptcy*? Walaupun dengan risiko aku tidak bisa punya cek, berutang, dan sebagainya karena masuk daftar hitam perusahaan apa pun? (*Jendela-jendela*, hlm. 43)

June menunjukkan tekanan yang dialami olehnya. Sifat June yang boros itu semakin menjadi-jadi ketika ia sedang stres. Pemenuhan kebutuhan yang ia butuhkan tidak dapat terpenuhi karena keluarganya sedang dalam keadaan yang tidak mampu membiayai lebih. Hal itu menyebabkan June merasa selalu kurang. Tetapi akibat utang yang menimpanya itu June menjadi cemas dan ketakutan akan dilaporkan ke polisi. Hal seperti itu pasti terjadi bagi orang yang lari dari

tanggung jawab. Pasti ia dihantui perasaan bersalah. June tidak pernah mengangkat telepon bahkan ia memutuskan kabel mesin penjawab telepon.

Permasalahan dalam kehidupan June semakin kompleks. Merasa waktu mereka, June dan Jigme untuk saling mengenal sudah cukup lama maka mereka memutuskan untuk menikah.

Sesudah itu, yang lain tinggal sejarah. Ia mengajakku makan siang, tapi aku sudah makan siang. Setelah berbulan-bulan menjadi teman Jigme dan makan siang bersama yang tak tehitung banyaknya, akhirnya aku bersedia menjadi pacarnya.

Ah, mungkin ini yang mereka sebut jodoh. Karena itu, setiap ada yang bertanya perihal perjumpaan kami, aku selalu tertawa. Tidak jarang aku menggoda Jigme bahwa ia mencintaiku sejak pandangan pertama. Jigme tidak mungkir, tetapi ia selalu bersikeras bahwa ia yakin aku juga senang padanya saat pertama melihatnya. Kalau sudah begitu aku terdiam dan tersenyum. Kenyataan atau tidak, **yang penting toh dua setengah tahun setelah itu kami menikah**, bukan begitu? (*Jendela-jendela*, hlm. 8)

...Bla...bla...bla... aku pun bercerita a sampai z tentang hubungan **kami yang satu setengah tahun sebelum akhirnya menikah**. Itu pun ditambah cerita bahwa kami sempat berhubungan jarak jauh, karena waktu itu masih di Amerika dan aku sudah pulang ke Jakarta. Begitulah. Namun, tak jarang aku hanya menjawab pertanyaan mereka dengan, “Ya, sudah jodoh mungkin. Biar pun ia orang Tibet, aku orang Indonesia, kalau sudah jodoh mau apa, ya kan?” (*Jendela-jendela*, hlm. 9)

Kutipan di atas menceritakan tentang perkenalan June dan Jigme sampai akhirnya mereka menikah. Mengherankan bagi seorang June ketika ia memilih Jigme menjadi suaminya. Secara jelas menunjukkan bahwa June tidak memiliki perasaan yang khusus sejak pertama kali bertemu Jigme. Ia hanya membiarkan segala sesuatunya berjalan begitu saja. Ia menyebut hal itu terjadi karena jodoh. Tampaknya, pengaruh Jawa yang didapat dari keluarga June sangat memengaruhi segala tindakan dan pikiran June. Hal ini cukup menarik mengingat June tipikal perempuan yang berpikiran modern, berpendidikan tinggi, memiliki pergaulan

yang luas, dan tinggal jauh dari lingkungan asalnya. Mungkin sudah terlalu banyak pengaruh kebudayaan dan paham yang dipelajari oleh June, sehingga terlihat falsafah Jawa dari pikirannya sudah tergeser.

Suatu ketika ada kejadian yang menceritakan perselingkuhan June dengan laki-laki lain. Perselingkuhan June dengan laki-laki bernama Dani. Dani merupakan tokoh tambahan dalam *Jendela-jendela*. Dani hanya hadir pada bagian kejadian ini saja, selebihnya tidak diceritakan lagi. Kejadian atau peristiwa pertemuan June dan hampir terjadi hubungan seksual antara mereka. Kejadian ini terjadi saat June sedang menjalankan tugas liputan dari majalah *Cantik* di Bali pada acara festival seni.

Adalah wajar jika orang bepergian, terutama sendiri, kemudian merasa kesepian dan senang jika ada yang menemani. **Ini terjadi padaku saat aku dikirim majalah *Cantik* ke Bali selama seminggu untuk meliput festival seni.** Melihat banyak orang berciuman di pantai misalnya, membuat hatiku kecut. Saat aku berpikir, ke Bali kan seharusnya untuk bersenang-senang, bukan untuk mewawancarai dan memotret orang-orang. Nah, rupanya bukan hanya aku yang berpikir demikian. Seorang reporter televisi swasta, Dani, ternyata berpikiran sama denganku. **Entah, mengapa dari saling berbicara di konferensi pers dan sepakat makan malam bersama, lalu tiba-tiba kami berciuman dan saling meraba.**

Dani membawakan tas, kamera, dan perlengkapan. Selama perjalanan dari Ubud ke Denpasar dengan taksi, kami berpegangan tangan mesra. Saat itu dengan enteng aku hanya mengiyakan. Apa yang terjadi? Di dalam kamar hotel kami berciuman mesra, kembali saling meraba dan setengah telanjang. Ia meraba dan mencium buah dadaku. Aku mulai mabuk kepayang. Kemudian ia melepaskan celananya, luar dan dalam. **Kami bergumul di atas ranjang. Saat ia tidak sabar mulai merogoh celana dalamku, terdengar suara, "Bum!"**

**Kameraku yang terletak di atas ranjang terjatuh. Ketika itu entah mengapa, mendadak aku teringat Jigme di Amerika.** Aku teringat rangkaian tulisan yang harus kubuat untuk majalah *Cantik*. Dan yang terpenting, aku teringat, siapakah Dani? Aku hanya tahu ia berperawakan tegap dan berwajah tampan, itu yang mungkin membuatku terbius, namun selebihnya...siapakah Dani? (*Jendela-jendela*, hlm. 77-78)

Kejadian pertemuan antara June dengan Dani seorang reporter televisi di sebuah festival seni. Pertemuan mereka di sana karena sama-sama ada keperluan pekerjaan. Saat itu June dan Dani sedang liputan tentang festival seni itu di Bali. Pada kejadian ini June dan Dani merasa kesepian. Dari situlah terlihat adanya rasa kecemasan yang dialami oleh June. Diawali dengan rasa kesepian June. Akibat dari kesepian June dan Dani itu membuat tindakan mereka secara tiba-tiba saling bersentuhan. Hal yang perlu diperhatikan ialah ketakutan atau kecemasan yang terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut tapi merupakan ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut dipuaskan. Konflik yang terjadi ialah di antara id dan ego yang kita ketahui mempunyai dasar dalam realitas.

Hal itu menunjukkan sifat June yang pasrah dan mudah tergoda dengan hubungan seksual. Digambarkan melalui sikap June yang tidak melawan sedikit pun dengan apa yang dilakukan oleh Dani terhadap dirinya. June justru terlena dan ikut dalam ritme gerakan Dani. Setelah kejadian itu June merasa bersalah. Karena ia merasa mengkhianati Jigme yang berada di Amerika. June menelepon Jigme dan bercerita tentang yang terjadi tetapi dengan menceritakan kebohongan.

Itulah sepenggal ceritaku. Apakah Jigme tahu? Aku tidak bisa berbohong padanya, tapi aku juga tidak bisa seratus persen jujur. **Dari suaraku di telepon Jigme selalu tahu apakah aku baik-baik saja atau tidak. Saat itu aku hanya mengaku aku nyaris berciuman.** Aku hanya mengaku aku nyaris berbuat bodoh. Nyatanya? Aku berbuat bodoh. (*Jendela-jendela*, hlm. 79)

Hal itu terbukti dari kutipan di atas yang menggambarkan perasaan bersalah June terhadap Jigme karena hampir berselingkuh dengan laki-laki yang baru saja dikenalnya di Bali. June termasuk perempuan yang pintar menutupi

rahasia. Ia juga perempuan yang berani mengambil risiko. Ia tetap mengatakan kepada Jigme tentang perbuatan buruknya itu tetapi ia takut tetap ketahuan.

### 3.1.3 June Menjalani Kehidupan di Singapura

Setelah memasuki masa pernikahan. June kini sudah menjadi istri dari Jigme. Mau tidak mau June merasa terpanggil untuk patuh pada suami. June ikut bersama Jigme untuk menetap di Singapura. Mereka tinggal di rumah susun milik pemerintah Singapura:

**Belum lagi jika mereka tahu aku tinggal di apatemen HDB atau *Housing Development Board*, alias rumah susun yang dibangun pemerintah Singapura.** Siapa sangka aku rela tinggal seperti ini? Apalagi bagi mereka yang tahu siapa kedua orang tuaku... (*Jendela-jendela*, hlm. 10)

Dari kutipan di atas dapat dilihat ada sedikit keterpaksaan dari diri June tinggal di apatemen HDB atau *Housing Development Board*. Berbicara mengenai orang tuanya, memang orang tua June termasuk orang yang kaya. Orang tua June dikatakan kaya karena bisa menyekolahkan kedua anaknya di luar negeri. Persis seperti dalam kutipan berikut:

**Orang tuaku bukan konglomerat, hanya sedikit kaya.** Apa sih bedanya kaya dan konglomerat? Menurutku, kaya jika hidup di atas standar biasa. Misalnya, kalau sebagian besar orang kuliah di Indonesia, orang tuaku mampu mengirim dua anaknya sekaligus ke luar negeri. (*Jendela-jendela*, hlm. 28)

June menganggap rumah susun tempat tinggalnya itu sangat tidak layak. Rumah susun yang ditempatinya tidak termasuk dalam penggambaran bagaimana bersihnya Singapura seperti yang dibicarakan orang-orang. Rumah susun yang menjadi tempat tinggal June. Orang-orang yang tinggal di sana juga terkadang melakukan hal yang aneh-aneh.

Lift HDB seperti *wc* kecil. Banyak orang bilang Singapura itu negaranya bersih. Memang sih, kalau mereka pergi ke Orchard Road. Aku juga *nggak* tahu. Dulu aku tekagum-kagum dengan jalanan yang jadi *trademark* Singapura itu, belum lagi Hollan Village, daerah ekspatriat yang mirip Kemang, juga Boat Quay atau Clarke Quay, restoran dan tempat hiburan di sepanjang sungai Singapura, semuanya terasa ‘luar negeri’. **Ah, siapa sangka sih, di rumah susun Singapura liftnya malah bau pesing. Aku berani bilang pasti ada orang yang kencing di situ.** Bukan bayi atau anak kecil tapi orang dewasa. Dugaanku berdasarkan seringnya ada genangan air di pojok lift yang berwarna kuning dan bau. *Huh*, jorok! (*Jendela-jendela*, hlm. 10)

Aku mengikutinya. Di ruang tamu merangkap tempat tidur, sama seperti tempat tinggalku, tampak pria paruh baya, mungkin suaminya, tersenyum lebar ke arahku. Hiii....bukannya apa-apa, badannya yang berkeriput itu tidak tertutupi kain apa pun, selain celana dalamnya. **Apalagi dengan gerakan yang tidak senonoh, yaitu tangannya memegang bagian bawahnya atau alat ‘pribadi’ miliknya, aku nyaris menjerit jijik.** Memang sih, terkadang di malam hari kami mendengar suara teriakan, pernah juga suara piring dilempar. Atau suara kucing menjerit kesakitan. **Aku sendiri belum pernah bertatap muka dengan orang aneh. Dan sekarang, pria tua itu memegang alat pribadinya di depanku sambil menyeringai. Hiii....the beast!** (*Jendela-jendela*, hlm. 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa June merasa tidak nyaman dengan keadaan lingkungan rumah susun yang ia tempati. Kejadian di rumah dua orang yang sudah tua itu membuat June merasa takut, bukan hanya takut tapi juga jijik karena laki-laki tua yang memegang alat ‘pribadi’ miliknya di depan June. Hal ini juga berkaitan dengan permasalahan kebudayaan. June yang bukan warga negara Singapura sudah pasti merasa kaget dengan lingkungan barunya itu. Walaupun June sudah lama tinggal di luar negeri yaitu Amerika. Tetapi ke mana pun tempat tujuan yang akan ditempati, seseorang pasti akan selalu melakukan penyesuaian diri terlebih dahulu agar tidak terjadi gegar budaya atau *culture shock*.

Rumah tangga June sempat mengalami krisis ekonomi. Hal itu dikarenakan Jigme bukan berasal dari keluarga yang kaya. Hal itu juga yang

membuat June pun merasa heran ia bisa menerima Jigme. Bahkan bisa sampai menikah. Jika melihat masa-masa June sebelum menikah, June merupakan perempuan yang sangat boros. Ia sangat suka belanja. Tetapi setelah masuk masa pernikahan, yang harus dijalani oleh June ialah kehidupannya setelah berstatus istri Jigme. Jadi bagaimana pun, June tetap bertahan dengan caranya sendiri. Tampak pada kutipan-kutipan sebelumnya yang menunjukkan sifat June yang cukup keras hati dan tegas. Ia cukup berani mengambil risiko. Kutipan teks di bawah ini misalnya:

Ketika memilih Jigme, Mama sudah mengingatkan apakah aku siap untuk hidup mengikuti caranya. **Dengan angkuh aku berkata, “Aku biasa hidup sendiri di Amerika. Tantangan macam apa lagi yang aku takutkan?”** (*Jendela-jendela*, hlm. 27)

Kutipan di atas menunjukkan June memang perempuan yang kuat dengan apa yang sudah diyakininya. Ia siap dengan risiko yang terjadi nantinya. Namun ternyata, saat sudah menjalani kehidupan berumah tangga bersama Jigme, June merasa kesulitan berada dalam situasi krisis ekonomi. Apalagi June termasuk orang yang boros pada masa-masa mudanya sebelum menikah:

Mama benar, selalu benar. Mama **bilang aku boros, tidak memikirkan masa depan**. Saat itu aku yang tidak bisa melihat tabungan menumpuk di bank, selalu menghambur-hamburkan uang dengan cara belanja berlebihan, jalan-jalan ke luar negeri, dan menonton opera-opera mahal di sana-sini. Walaupun punya gaji lumayan di majalah *Cantik*, tetap saja pergi ke kafe-kafe dan menghamburkan uang. Hidup yang mewah, tak terbayang sama sekali jadinya seperti ini. Mama mengingatkan bagaimana jadinya jika aku menikah dengan orang yang ‘biasa-biasa’ saja. Walaupun Jigme juga sekolah di Amerika, tapi orang tuanya tidak kaya. Bapaknya bekerja keras, sedangkan ibunya tidak bekerja. Kini mertuaku sudah pensiun. Mama ingin jika aku menikah, suamiku bertanggung jawab terhadap kehidupan materiku. Ya, paling tidak keluarganya bisa membantu. Aku selalu memastikan Mama bahwa aku tidak akan meminta uang lagi jika menikah. Walaupun aku tahu Mama, jika aku butuh ia akan tetap memberi. Aku tertawa dan berkata, “Kalau bisa cari suami yang kaya raya

dong Ma, paling tidak orang tuanya yang konglomerat, supaya tidak menurunkan standar hidup.” (*Jendela-jendela*, hlm. 27)

Dari kutipan di atas lagi-lagi ditemukan sisi materialistis dari diri June. June mengatakan kalau punya suami ingin yang anak konglomerat agar tidak menurunkan standar hidupnya. Tetapi apa yang diucapkan dan direncanakan tidak terwujud. Kini June menjalani kehidupan yang serba pas bersama Jigme.

Saat itu krisis moneter sedang menimpa masyarakat. June dan Jigme pun termasuk yang mengalaminya. Tetapi Jigme tetap mempunyai pekerjaan yang layak walau dengan gaji yang kecil. June dan Jigme memutuskan untuk pindah tempat tinggal. June yang merasa tidak nyaman dengan tempat tinggal sebelumnya memang menginginkan segera pindah. Akhirnya June dan Jigme pindah ke sebuah apartemen yang dianggap lebih layak dari rumah susun tempat mereka sebelum pindah. Apartemen yang baru itu juga diperoleh dengan membayar sewa yang dapat dijangkau oleh June dan Jigme. Beruntungnya June dan Jigme karena mereka mendapat rezeki dari paman Jigme yang tinggal di New York dan hasil penjualan perhiasan June. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

**...namun, tanpa diduga-duga, rezeki datang. Minggu lalu, paman Jigme yang tinggal di New York mengirimkan uang lima ratus dolar Amerika sebagai hadiah perkawinan. Ditambah dengan uang hasil menggadaikan perhiasanku, akhirnya kami bisa pindah.**

“Sayang, bagaimana menurutmu?”

“Bersih itu yang terpenting Jigme. Kita berdua sering sakit di tempat yang sekarang. Nanti setelah pindah ke sini, semoga hidup kita menjadi lebih baik.”

“Ya, ditambah lagi kamu bisa tidur di tempat tidur dan kasur sungguhan,” kata Jigme mengangguk serius. (*Jendela-jendela*, hlm. 48)

“Baik, kapan Anda akan membayar dan siap pindah?” Tanya Mr. Ang.

“Berapa uang sewanya Anda bilang?” Tanya Jigme.

“Seribu dua ratus lima puluh dolar Singapura. Ini termasuk seluruh perabot dan biaya listrik. Murah lho,” jawab Mr. Ang.

“Seribu seratus dan kami ambil,” Jigme menawar.

Mr Ang melipat dahinya dan kemudian berkata, “Hm...oke lah. Anda harus membayar dan pindah secepatnya. Kapan Anda bisa melakukan ini?”

“Minggu depan,” kata Jigme pasti. “Yak an, Sayang?”

Aku mengangguk, “Ya, minggu depan.” (*Jendela-jendela*, hlm. 48-49)

Kutipan di atas menunjukkan hubungan keluarga Jigme memang baik.

Paman Jigme memberi hadiah untuk pernikahan June dan Jigme. Hubungan baik dengan keluarga itu memang sangat penting. Bukan sekadar dengan keluarga tetapi hubungan dengan orang lain seperti tetangga, teman, sahabat, rekan kerja, atau siapa pun. Dengan menjalin hubungan baik dengan siapa pun maka saat membutuhkan bantuan maka akan ada bantuan yang datang. June pun menunjukkan sikap pengorbanan. Dengan perhiasan yang dijual ke penggadaian itu June berharap bisa membantu Jigme menghadapi masalah permintaan.

Pada kutipan berikutnya bisa dilihat bahwa June adalah orang yang menyukai kebersihan. June merasa nyaman dengan tempat tinggal yang baru dibandingkan dengan tempat tinggal yang sebelumnya yang kotor dan berantakan, juga banyak orang yang aneh. Kejadian yang pernah membuatnya ketakutan saat tinggal di HDB juga menjadi penyebab rasa ketidaknyamanan June untuk tinggal lama-lama di sana.

June dan Jigme sudah pindah ke tempat tinggal barunya yaitu apartemen milik Mr. Ang. Saat itu juga June mendapat pekerjaan di radio *International Voice*. June senang sekali mendapat pekerjaan itu walaupun ada kecemasan yang dirasakannya karena June merasa tidak punya pengalaman di dalam bidang penyiaran radio. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

**“Jigme, terus terang aku takut.”**

“Takut apa, Sayang?”

**“Aku tidak memiliki latar belakang di radio.”**

“Kamu bisa belajar. Lagi pula apa kata Miss Ray?”

“Aku bisa belajar.”

“Benar kan...”

“Tapi mereka juga mencari pegawai yang berpengalaman di bidang radio...”

“So?”

**“So, aku paling bodoh di antara mereka...”** (*Jendela-jendela*, hlm. 52)

Dari kutipan di atas memperlihatkan sebuah kecemasan dalam diri June untuk menghadapi hari pertama *interview* di radio tempat June bekerja. Rasa cemas itu ditunjukkan melalui rasa tidak percaya diri June karena tidak mempunyai pengalaman bekerja di radio. Jigme sebagai suami memberikan nasihat kepada June. Jigme membantu June untuk meyakini bahwa June bisa menghadapi apa yang ditakutkannya. Terlihat jelas kalau Jigme memang memiliki rasa sayang yang besar kepada June.

June mendapat rekan kerja baru di *International Voice*. Cara kerja di sana berbentuk tim, karena June dan rekan-rekannya merupakan wakil dari negara asal yaitu Indonesia. June serta beberapa orang merupakan bagian dari seksi siaran bahasa Indonesia. Dalam tim seksi siaran Bahasa Indonesia itu ada dua orang perempuan yaitu June dan Saskia. Semenjak saling mengenal, June menjadi akrab dengan Saskia. Saskia seringkali curhat pada June tentang semua hal. Namun lama kelamaan Saskia menunjukkan sikap yang bagi June sangat tidak menyenangkan. Saskia sering menceritakan orang tuanya yang pejabat. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Papaku tahu banyak orang di media massa,” demikian katanya saat aku menceritakan latar belakangku yang wartawan majalah *Cantik*.

“Oya?” jawabku saat itu.

**“Iyalah, Papaku kan politikus, gimana sih kamu. Jadi, banyak yang menawari Papaku untuk membuat biografi.”**

**Aku hanya tersenyum, buat apa aku bertanya lebih lanjut?** Terkadang aku bertanya-tanya, sejauh mana bapaknya, Jun Mundo, berperan di Indonesia?

Tadinya aku tidak ‘ngeh’ kalau Saskia punya kebiasaan tidak mau kalah. Apa yang aku atau orang bilang, ia pasti menyahutnya cepat, seakan ia memiliki sesuatu yang lebih hebat dan menarik untuk dikemukakan. (*Jendela-jendela*, hlm 73)

Di *International Voice*, tempat June bekerja, June sudah mendapat tugas-tugas yang harus ia kerjakan. June sudah mendapat bagian di mana ia harus siaran. June mendapat posisi di bagian hiburan. Atasan June yang memilihkan bagian ini karena dianggap suara dan pembawaan June sudah pas dengan berita-berita hiburan. June sangat senang dengan pekerjaannya. Hal itu disebabkan karena suasana di kantor, pakaian kerja, dan atasan yang pengertian. Namun, belum beberapa lama bekerja, June hamil. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Sampai akhirnya, dokter Yap yang membuka praktek di bawah gedung apartemen kami berpendapat lain. **“Selamat, Anda hamil.”**

**Hamil!? Aku dan Jigme bengong.** Lalu aku menangis. Dokter Yap mengerti, kami belum siap. Berpanjang lebar ia memberi brosur dan merekomendasikan dokter kandungan padaku.

“Aku baru kerja, gimana dong Jigme? Kita nggak punya uang, belum lagi ini itu...” Tiba di rumah aku tidak berhenti mengeluh. Terbayang ucapan dokter Yap, “Anda harus banyak istirahat.”

Jigme hanya diam, tanpa reaksi. (*Jendela-jendela*, hlm. 81)

Kutipan di atas menunjukkan kalau June belum siap hamil. Setelah mendengar berita kehamilannya June lebih kelihatan mengkhawatirkan umur kariernya yang baru seumur jagung. Padahal biasanya seorang perempuan yang menikah jika mendengar berita kehamilannya akan merasa senang. Reaksi June yang tidak menunjukkan reaksi bahagia itu sebenarnya juga disebabkan oleh

keadaan ekonomi June dan Jigme saat itu. Mereka khawatir tidak dapat membiayai masa kehamilan June sampai June melahirkan. Jigme saat itu tidak bereaksi. Tetapi dengan rasa cinta Jigme kepada June pastilah ada perasaan bahagia mendengar kehamilan June.

Masa kehamilan June hanya bertahan selama lima minggu. Selama hamil June tetap bekerja. Karena June kurang hari-hati menjaga kandungannya, hal itu menyebabkan June keguguran dan kehilangan calon buah hatinya.

Buat apa aku menangis? Kalau bukan karena Jigme aku tidak akan menangis terus-menerus seperti ini. Aku terus menangis setelah melihat Jigme menangis. **Kami kehilangan calon buah hati, di kandunganku yang berusia sekitar lima minggu.** Rasanya baru kemarin aku menerima kabar kehamilanku... **Ia keluar begitu saja, ketika aku buang air kecil.** Bentuknya seperti telur yang diselimuti darah. Kala itu aku menjerit dan memanggil suster untuk datang ke kamar mandi. (*Jendela-jendela*, hlm. 81)

Keguguran yang terjadi pada June membuat June dan Jigme bersedih. Calon anak mereka keluar saat June buang air kecil. Tetapi yang paling merasa sangat sedih dan kehilangan ialah Jigme. June menangis karena melihat Jigme menangis. June masih belum merasakan kebahagiaan menjadi calon ibu. Kesedihan June itu muncul masih sekadar rasa bersalahnya kepada Jigme.

Tapi dokter tidak yakin ‘telur’ yang keluar adalah janin. “Anda mungkin tanpa sengaja telah menyiramnya di toilet,” begitu kira-kira katanya, **cukup membuat aku merasa bersalah.** Ibu macam apa aku ini? Menyiram calon anakku sendiri ke toilet... (*Jendela-jendela*, hlm. 82)

Walaupun berjuta kali aku menghibur diri dan membandingkan diri dengan pasien lain, tapi hatiku tetap remuk redam. **Dulu mungkin tidak siap jadi ibu, tidak pernah merasa hamil sampai tiba-tiba aku keguguran. Biar pun orang bilang bakal bayiku masih berupa embriolah, fetuslah, tapi aku kehilangan.** Benar kata orang, kita tidak pernah merasa memiliki hingga kita kehilangan. (*Jendela-jendela*, hlm. 84)

Dari lubuk hati terdalam seorang perempuan pasti akan merasa terpukul. June akhirnya merasa benar-benar sedih dan merasa bersalah. June merasa bersalah karena ia tidak bersyukur ketika mendengar berita kehamilan. Karena June tidak siap menjadi ibu dan masih memikirkan kariernya. Persoalan kehamilan itu tidak dapat dipisahkan dari keputusan Tuhan. Bahkan saat June sedang hamil ia tidak merasa kalau dirinya sedang hamil. Ia mengabaikan kehamilannya begitu saja sehingga tidak menjaga kandungannya dengan hati-hati. Akhirnya muncullah rasa kehilangan dan menyesal.

Peristiwa keguguran yang terjadi pada June membuatnya merasa bersalah pada Jigme. June merasakan hubungannya dengan Jigme menjadi tidak baik. Hubungannya dingin tanpa komunikasi dari keduanya. Hal itu pula yang menyebabkan June merasa kesepian. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

**Perasaan bersalahku pada Jigme membuatku menghukum diri. Sejak meninggalkan rumah sakit tiga bulan lalu, kami jarang melakukan hubungan suami istri.** Aku takut, hal buruk akan terjadi. Aku takut hamil, takut keguguran lagi dan takut mengecewakan Jigme. **Kalaupun kami bercinta, itu pun jadi dingin.** Tidak ada lagi berguling-guling di atas kasur, yang ada hanya ia di atas, aku di bawah dan spermanya di luar. Lupakan orgasme, biasanya aku mencapai itu jika di atas. (*Jendela-jendela*, hlm. 99)

**Aku merasa kesepian akhir-akhir ini.** Sebenarnya salahku juga. Teman-teman di *International Voice* sering jalan-jalan dan makan malam beramai-ramai dan aku lebih senang pulang. (*Jendela-jendela*, hlm. 100)

Kutipan di atas memperlihatkan rasa bersalah June. Sebagai perempuan yang terkadang berbeda dengan perempuan-perempuan lain, menunjukkan ada rasa takut yang menyelimuti dirinya. June perempuan yang besar keinginan untuk berhubungan seksual. Dari kutipan itu June merasa tidak puas. Karena ia merasa hubungannya dengan Jigme sangat datar. Di saat hubungannya dengan Jigme

sedang renggang. Akibat peristiwa keguguran dan sudah jaranginya berhubungan suami istri, juga karena Jigme yang sering pulang malam karena pekerjaan. June tidak mendapat kepuasan saat berhubungan seks dengan Jigme.

Rasa kesepian dan rasa ditinggalkan itu membuat June ingin berlibur dengan Dean dan Barry, teman-teman Jigme. Suatu ketika June dan Jigme diajak berlibur oleh Dean dan Barry tetapi Jigme tidak bisa karena ada pekerjaan yang harus dikerjakan. Namun, June ingin sekali berlibur. Akhirnya June memutuskan untuk bolos bekerja. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ada dorongan yang membuatku ingin bersama mereka. **Berlibur mungkin memang satu hal yang aku perlukan.** Dari saat-saat awal pernikahanku dan Jigme, kami tidak pernah berlibur bersama. Bahkan kami tidak sempat berbulan madu karena jadwal kerjanya yang memang sibuk.

**Dengan alasan sakit, aku membolos kerja. Aku, Dean, dan Barry pergi ke Malaka dengan mobil Dean.** Jigme tidak tahu, dan aku sengaja menyembunyikan hal ini. Bekerja keras adalah bagian dari hidup Jigme, jadi jika ia tahu aku berani membolos kerja, pasti ia berkomentar. (*Jendela-jendela*, hlm. 102)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa June merasa bosan dengan kegiatan yang dilakukannya. Kejadian-kejadian yang menimpanya beberapa waktu lalu membuatnya ingin berlibur. June ingin melakukan banyak hal terlebih lagi liburan. June sebenarnya ingin sekali berlibur bersama Jigme karena sejak menikah, mereka belum merasakan liburan bersama dan belum sempat bulan madu karena kesibukan Jigme. June memutuskan untuk tidak bekerja. June membolos dengan alasan sakit. Namun, hal ini June tutupi dari Jigme. Sebenarnya walaupun June menunjukkan perempuan yang menyukai kebebasan, tetapi ia masih menunjukkan rasa hormat terhadap suaminya. Akhirnya June pergi berlibur dengan Dean dan Barry.

June, Dean, dan Barry berlibur ke Malaka yang merupakan Bandar kuno di Malaysia. June senang berjalan-jalan ke daerah kuno seperti itu. Di sana banyak reruntuhan benteng dan bangunan kuno lainnya. Namun, liburan kali ini di luar dugaan June. Ada perselingkuhan yang dilakukan oleh June dan Dean. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dean melingkarkan gelang tersebut di pergelangan kananku dan membantu mengikatnya.

“Terima kasih,” kataku sambil mencium pipinya.

Tapi...Dean mendadak mendekapku dan kemudian mencium pipiku. Selanjutnya yang aku tahu, bibirnya menyentuh bibirku. Kemudian tangan kanannya mengelus-elus kepalaku. **Dari diam dan terpaku mengikuti gerakannya, kini aku juga melumat bibirnya.** (*Jendela-jendela*, hlm. 103)

“June, *you’re beautiful*,” bisiknya di telingaku.

Aku gemetar. Kedua tangannya mengelus-elus tangan kananku. **Berbeda dengan Jigme, sapuannya menggetarkan sekali.**

“Dean...,” cuma itu yang kuucapkan. **Takut.** (*Jendela-jendela*, hlm. 104)

Kutipan di atas menggambarkan perselingkuhan yang terjadi antara June dan Dean. Perselingkuhan mereka diawali kepergian liburan mereka bersama tanpa adanya Jigme. June yang terbiasa dengan gaya hidup bebas, bebas pula mencium pipi laki-laki lain padahal ia sudah punya suami. Dean datang pada saat June kesepian, ketika June merasa kesepian karena suaminya lebih banyak beraktivitas di luar rumah, sehingga perhatiannya berkurang kepada June. June juga dihantui perasaan bersalah setelah peristiwa keguguran, padahal Jigme menginginkan anak. Pada beberapa kutipan di atas sudah ada yang menunjukkan bahwa June merupakan perempuan yang memiliki libido yang tinggi tetapi ia tidak dapat menikmati hubungan seksual dengan suaminya.

Hubungan June dengan Dean tidak hanya terjadi saat mereka pergi berlibur ke Malaka. Perselingkuhan itu mereka lanjutkan karena diantara keduanya merasa sangat butuh. June pun terlena dengan pribadi Dean yang memiliki segalanya. Keadaan Dean yang seperti itu memang jauh berbeda dengan keadaan Jigme. Lebih buruknya, June bukan hanya membandingkan Jigme dan Dean dari segi finansial tetapi juga dari segi perlakuan seksual terhadap dirinya.

**Jangan salahkan aku jika aku mulai menyukai Dean.** Sebenarnya, semenjak pertama kali Jigme mengenalkanku pada Dean di Wichita, terselip kekagumanku padanya. Seperti yang kusebut sebelumnya, Dean selalu tampak rapi dan rupawan. Kata-kata yang keluar dari mulutnya selalu enak didengar. Dan mungkin juga ditambah mobil BMW yang dikendarainya sewaktu sekolah dulu. Sementara itu, Jigme mulai curiga, mengapa aku menolak bermesraan dengannya. Aku kembali melancarkan ketakutanku soal kehamilan. Untungnya ia mengerti. Padahal, setelah berciuman dengan Dean, segalanya tidaklah sama. **Aku mulai membanding-bandingkan. Ciuman lembut ala Jigme atau ciuman basah dan membara ala Dean.** (*Jendela-jendela*, hlm. 104)

June membanding-bandingkan antara Dean dan Jigme. June merasa dengan Dean ia dapat getaran yang berbeda. Perselingkuhan June dengan Dean ini terjadi disebabkan oleh kekaguman June terhadap kelebihan yang dimiliki oleh Dean. June juga mendapat perhatian yang berbeda dari Dean. June memang termasuk perempuan yang senang dimanja dan diperhatikan, sedangkan Jigme belum dapat memenuhi harapan-harapan June akan keromantisan. Meskipun Jigme sudah berusaha untuk menunjukkannya tetapi itu dirasa belum cukup oleh June. Akhirnya, June berusaha mendapatkan hal itu dari Dean.

Perselingkuhan itu berlanjut. Pertemuan antara June dan Dean tidak bisa dilakukan terlalu sering karena keterbatasan waktu dan tempat yang menjadikan kendala bagi mereka untuk saling bertemu. Sese kali ketika ada kesempatan

bertemu secara langsung June dan Dean mencuri-curi kesempatan untuk saling berciuman. Akhirnya June dan Dean berhubungan melalui *e-mail*. June dan Dean memiliki nama sebutan untuk masing-masing yaitu ‘Manis’ dan ‘Coldheart’.

*Singapura 4 Juli 1998*

***Manis, lets meet again. Obat bagi orang yang kesepian adalah saling berbagi...***

**Dengan mudah, aku menerima rayuan ‘Coldheart’.** Di suatu Sabtu pagi, ketika Jigme sedang syuting dan orang tua Dean ke Johor Baru, aku datang ke rumahnya.

“Jangan Dean,” ujarku saat tangannya mulai meraba daerah pribadiku.

“Sssssttt June....”

Badannya yang tegap meraih tubuhku dari sofa dan mengangkatku ke suatu ruangan: kamar tidurnya.

Aku tidak bisa berkata-kata. Setiap kali hendak mengucapkan sepatah kata, Dean mengunciku dengan bibirnya. Kami berkeringat. Lalu ia pun melepaskan kaosnya, celana pendeknya dan kemudian...

“Dean...”

Di depanku berdiri sosok Dean, tanpa sehelai kain. Keringat dingin mengucur, antara birahi melihat dadanya yang lebat berbulu dan rasa takut.

Tapi aku memang lemah dan tak kuasa. Kubiarkan Dean menanggalkan pakaianku satu persatu... (*Jendela-jendela*, hlm. 105-16)

Dari kutipan di atas menunjukkan perselingkuhan antara June dan Dean semakin serius. June bersedia memenuhi ajakan Dean untuk datang ke tempat tinggalnya. Semenjak perbuatan awal perselingkuhan mereka membuat June ketagihan. Hubungan perselingkuhan itu awalnya memang tidak pernah sampai berhubungan intim, tetapi pada akhirnya June dan Dean melakukan hubungan intim. Dean juga termasuk laki-laki yang terbiasa hidup bebas dan memiliki hasrat seksual yang tinggi. June yang memang tidak bisa menahan hasrat seksualnya juga, tidak dapat melawan apa yang Dean perbuat kepada dirinya.

Semakin sering pertemuan June dan Dean membuat June benar-benar menyukai Dean. June menyukai semua yang ada pada Dean. June seperti seorang

yang sedang jatuh cinta. Sebenarnya hubungannya dengan Dean itu dilakukan karena June ingin memperoleh kepuasan atau mencapai orgasme tetapi meskipun June tidak pernah mencapai kepuasan saat berhubungan seksual dengan Dean nyatanya June tetap melanjutkan hubungan mereka. Hubungan seperti itu sebenarnya tak jauh dari hubungannya dengan Jigme. June dengan Jigme selalu datar-datar saja. Dean memang laki-laki yang hanya kesepian dan membutuhkan pelampiasan hasrat seksualnya saja. Dean melakukan hubungan seksual dengan June tidak berdasarkan rasa cinta.

*Singapura, 11 Agustus 1998*

*Manis, apakah kamu jatuh cinta padaku?*

*Singapura, 12 Agustus 1998*

***Coldheart, kalau ya, apakah aku salah? Apakah kamu memiliki perasaan yang sama?***

*Singapura, 13 Agustus 1998*

*Manis, aku sudah bilang, jangan jatuh cinta padaku. Hatiku sudah beku, aku tidak bisa memberimu apa-apa...*

*Singapura, 14 Agustus 1998*

*Coldheart, bagaimana kamu bisa melakukannya tanpa cinta? Apakah kamu menganggapku sebagai pemuas nafsu belaka?*

*Singapura, 19 Agustus 1998*

***Manis, aku pikir kita sekadar dua orang yang kesepian. Ternyata, alasanmu berbeda denganku. Manis, ini waktunya untuk mengucapkan selamat tinggal. Jangan mengirim e-mail padaku lagi, jangan pula meneleponku. Mulai hari ini, Coldheart sudah tiada... Take care. Bye!***  
(*Jendela-jendela*, hlm. 109-110)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Dean yang begitu santai menghadapi perempuan. Bukan hanya santai menghadapi perempuan tetapi juga begitu mudah meninggalkan perempuan. Dean melakukan hubungan dengan June memang tanpa dasar rasa suka. Tetapi June yang salah mengira kalau Dean menyukainya. June merasa hubungan yang terjalin antara mereka adalah hubungan yang hangat dan mereka terus menikmatinya. Dean memang memberikan perhatian yang

jarang diberikan oleh Jigme kepada June. Tetapi sangat disayangkan, seperti cinta yang terjadi pada remaja, hubungan mereka cepat sekali berakhir.

Semenjak Dean meninggalkan June begitu saja. June merasa kehilangan sekaligus uring-uringan. Hubungan June dengan Jigme pun belum membaik. Sikap June kepada Jigme masih datar. Isi kepala June penuh dengan Dean. June mencoba menghubungi Dean berkali-kali tetapi Dean tidak menjawab. Sebagai perempuan, June merasa menjadi korban. Karena setelah beberapa kali berhubungan seksual dengan Dean, Dean meninggalkannya begitu saja.

Kejadian itu berakibat buruk pada keseharian June. Bukan hanya terhadap hubungannya dengan Jigme yang belum membaik tetapi juga terhadap pekerjaannya. June menjadi tidak percaya diri. Banyak pendengar radio yang menegur cara June bersiaran. June merasa hubungannya dengan Dean membuatnya rusak. June termasuk orang yang cepat mengambil kesimpulan. June mengira dirinya sungguh-sungguh jatuh cinta pada Dean hingga akhirnya June ditinggalkan dan kini dirinya menjadi cukup berantakan. June akhirnya menyadari kalau Dean hanya membutuhkannya sebagai kesenangan sesaat. Inilah yang akhirnya membuat June membenci dan menganggap Dean sebagai laki-laki yang suka mempermainkan perempuan. Namun, June tidak sepenuhnya menyalahkan Dean, karena ia juga menginginkan perselingkuhan tersebut.

Setelah kejadian perselingkuhan itu, June banyak berdiam diri di rumah. Sebagai seorang istri yang masih memiliki suami pastilah June akan bertemu setiap hari dengan suaminya itu yaitu Jigme. June memang perempuan yang tidak

tahan dengan kesendirian. Apalagi dirinya diselimuti rasa bersalah kepada Jigme.

Akhirnya June memutuskan untuk berbicara kepada Jigme

**Aku sudah tidak tahan lagi. Tidak tahan harus hidup dengan seseorang yang mendiampkanku.** Tidak tahan dengan perasaan kalut, bersalah, dan lain-lain yang menyatu aduk di kepalaku. (*Jendela-jendela*, hlm. 121)

“June, kenapa?”

**“Aku melakukan affair...”**

Jigme terdiam. Ia tidak bodoh, aku yakin ia tahu apa yang terjadi.

“Dean?”

Aku mengangguk.

“*Did you sleep with him?*”

Aku tidak menjawab. Jigme menggeleng,

“*He’s my best friend...*”

Jigme mengepalkan tangannyadengan geram. Kulihat, ada kilatan di mata sipitnya. Belum pernah kulihat ia semarah itu. Sesaat, kami terdiam. Aku takut Jigme akan membabi buta dan membalas dendam. Tapi aku salah. Jigme mulai menarik napas panjang-panjang, mungkin untuk menenangkan dirinya.

“Ia akan menerima karmanya.”

**“Maaf, Jigme,” kataku lirih.**

“June, ini salahku juga, akhir-akhir ini aku jarang pulang...” Jigme menyisir rambutku dengan jemarinya.

“Kenapa Jigme?”

“Selain sibuk kerja, aku mengambil kelas...”

“Kelas? Kelas apa?” tanyaku bingung.

“Kelas mengaji di the Muslim Convert’s Association of Singapura, itu lho darul Arqam di Geylang...”

“Me...mengaji?”

Aku tak bisa berkata-kata. Jigme mengangguk.

“Maaf June, mungkin kamu jadi kesepian...”

“Kamu belajar mengaji dan tidak memberi tahu aku?”

“Ya, habis setiap aku pulang kamu sepertinya sudah lelah dan mengantuk.” (*Jendela-jendela*, hlm. 123)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa June sendiri yang memberikan pengakuan kepada Jigme tentang perselingkuhan yang ia lakukan bersama Dean.

Awalnya June takut sekali untuk mengakuinya tetapi ia tidak tahan dengan rasa bersalah yang ia rasakan sendiri. Jigme yang mendengar pengakuan

perselingkuhan antara June dan Dean memang awalnya marah sekali karena ternyata orang yang berselingkuh dengan istrinya sendiri ialah sahabat dekatnya yaitu Dean. Jigme memang laki-laki yang sabar dan tenang. Sebagai orang Tibet, Jigme percaya pada karma. Jigme dapat mengontrol dirinya dengan menyerahkan penyelesaian selanjutnya kepada karma yang ia yakini akan diterima oleh setiap orang yang berbuat salah. Jigme juga menyadari bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh June itu karena kesalahannya yang terlalu sibuk di luar rumah dan mengambil kelas mengaji tanpa mengatakannya pada June.

Setelah beberapa kejadian yang terjadi dalam kehidupan June dan berimbas buruk pada rumah tangganya. Hubungan June dan Jigme mulai diperbaiki. Hal itu juga tidak terlepas dari sifat Jigme yang pemaaf dan pengertian juga karena rasa cinta Jigme yang begitu besar kepada June. Masalah perselingkuhan yang kemarin menghantui June dan membuat June selalu dikejar rasa bersalah kini sudah tidak lagi ada. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

**Setiap hari hubunganku dengan Jigme membaik, kami berusaha saling berkomunikasi.** Bahkan kami saling bertelepon saat bekerja dan malah terkadang makan siang bersama. (*Jendela-jendela*, hlm. 125)

Kutipan di atas menunjukkan adanya usaha untuk memperbaiki rumah tangga June dan Jigme yang sempat berantakan. Tidak adanya komunikasi dan jarang bertemunya mereka membuat June merasa kesepian. Apalagi mereka jarang berhubungan intim yang membuat June, yang memiliki kesukaan pada hubungan intim mencari tempat menyalurkan hasratnya. Maka dari itulah June akhirnya mengambil jalan selingkuh yaitu berselingkuh dengan Dean, sahabat dekat suaminya sendiri.

June memang sosok perempuan yang kompleks, bukan hanya pribadinya tetapi juga permasalahan kehidupannya. Suatu ketika June sering bermimpi yang aneh dalam tidurnya dan saat bangun tidur di suatu pagi ada benjolan di lehernya. Kemudian June memeriksakannya ke dokter Yap. Dokter Yap mengatakan itu dikarenakan pembuluh darahnya tersumbat sehingga peredarannya ikut tersumbat. Dokter Yap memberikan salep seperti balsam untuk meringankan sakit yang diderita oleh June. Namun, beberapa hari pengobatan yang diberikan oleh dokter Yap tidak menunjukkan hasil. Oleh sebab itu June disarankan untuk berobat ke seorang *orthopedik* di Rumah Sakit Mount Elizabeth. Setelah dibawa ke sana tidak ada hasil apa-apa yang didapat oleh June. hal tersebut membuat June putus asa. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah menghabiskan sekitar tujuh ratus dolar Singapura, **setelah mengenakan penyangga leher yang membuatku mirip korban kecelakaan lalu lintas, dan setelah dua minggu menahan sakit, akhirnya aku putus asa.** (*Jendela-jendela*, hlm. 133)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa June merasa khawatir dengan penyakit yang dideritanya. Ia melakukan pengobatan ke beberapa tempat tetapi tidak membuahkan hasil. Hingga menyebabkan rasa putus asa dalam dirinya.

#### **3.1.4 June Pulang ke Jakarta**

Akhirnya mama June yang berada di Jakarta meminta June untuk pulang ke Jakarta selama ia masih sakit. Di Jakarta June menjalani penyembuhan alternatif. Pengobatan itu dilakukan oleh seorang perempuan yang biasa disapa Mpok Nyit. Selain mengobati June, Mpok Nyit juga memberi nasihat-nasihat kepada June. Keluarga June memang keluarga yang masih percaya pada hal-hal yang berkaitan dengan benda yang mempunyai kekuatan.

**Sebenarnya aku enggan menerima kantong ajaib Mpok Nyit.** Ingat, kantong keberuntungan milik Jigme? Sewaktu ia kehilangan kantong itu, aku nyaris menertawakannya. Juga saat ia bicara soal selendang keberuntungan yang disebutnya *khatag*. Kini? **Aku justru menerima benda mati yang dinamai jimat.** (*Jendela-jendela*, hlm. 140)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa June merupakan perempuan yang berpikiran modern, ia tidak percaya pada benda-benda yang memiliki kekuatan. Tetapi ia tidak dapat menolak jimat pemberian dari Mpok Nyit karena ia punya keinginan untuk sembuh. Hal itu juga tidak lepas dari orang tuanya yang masih percaya pada hal-hal seperti itu, misalnya takhayul, guna-guna, dan sejenisnya. Sosok Mpok Nyit di sini hadir sebagai sosok yang hadir pada masa modern dengan pemikiran tradisionalnya. Itulah yang membuat unsur kebudayaan serta keadaan nyata masyarakat cukup kental dibicarakan dalam cerita *Jendela-jendela*.

June yang pernah melakukan kesalahan mengalami kejadian yang buruk. Ia menjadi sering bermimpi aneh dan buruk.

**Orang yang bersalah memang sering mimpi buruk, tidak terkecuali aku. Seminggu ini, aku bermimpi aneh.** Pernah aku bermimpi berenang menyeberangi lautan luas. Pernah pula bermimpi menjadi pengantin kembali dengan pakaian yang berrgemerlapan. Belum lagi mimpi berlari hingga kecapaian atau mimpi mencukur rambut hingga gundul. (*Jendela-jendela*, hlm. 132)

Seringkali mimpi dikatakan sebagai pertanda akan terjadi sesuatu hal yang menimpa seseorang. Kutipan di atas membuktikan bahwa kesalahan June yang pernah diperbuatnya itu memberi akibat buruk bagi dirinya sehingga menimbulkan hal buruk, meskipun hal itu muncul melalui mimpi. Hal tersebut membuat June merasa cemas akan terjadi sesuatu yang buruk terjadi pada dirinya di dalam kenyataan.

Setelah kejadian perselingkuhan June dengan Dean dan berakhirnya itu juga karena Dean meninggalkan June, itu sempat memunculkan kemarahan dalam diri June. June yang merasa menjadi korban Dean marah besar sekali. Padahal perselingkuhan mereka terjadi juga karena June pun menyukainya. June melakukannya karena ia merasa sepi dan banyak mengeluh mengenai Jigme yang sering meninggalkannya di rumah dan tidak memberi kepuasan terhadap hasrat seksualnya. Setelah pengakuannya atas perbuatan berdosanya itu June merasa bersalah dan tidak mudah untuk menjadi biasa saja seakan-akan tidak pernah berbuat kesalahan apa-apa.

**...Aku juga sempat mengeluh soal Jigme. Sudah untung aku mendapat seorang suami, seorang teman yang baik, bagaimana bisa aku mengkhianatinya?** Aku mengeluh soal mental dan moralitas. Kembali ke soal aku dan Dean, malah membuatku muak akan diriku sendiri. Belum lagi ucapan Yati yang terngiang-giang di otakku, "...banyak orang bikin dosa."

**Ya banyak orang yang berdosa, termasuk aku.** Sementara aku sering mengeluh soal ini itu, sementara aku berbuat dosa, aku lupa bahwa banyak orang lebih malang nasibnya di Indonesia... (*Jendela-jendela*, hlm. 145)

Kutipan di atas menggambarkan kalau June merasa bersalah dengan perbuatan perselingkuhannya dengan Dean. Ia merasa muak dengan dirinya sendiri. Saat June berselingkuh secara otomatis pelanggaran moral dirinya sudah terjadi. Pada akhirnya June sadar perbuatan yang ia lakukan dengan Dean dan dilakukan terhadap Jigme itu merupakan perbuatan yang salah karena melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Baik norma agama, norma sosial, dan norma susila.

### 3.1.5 June Kembali ke Singapura

Setelah June sembuh dari penyakitnya itu June kembali ke Singapura. Di Singapura June dan Jigme merencanakan pindah ke tempat tinggal baru. Seperti yang sudah-sudah, June tidak bisa lama-lama tinggal di suatu tempat karena ia cepat merasa bosan. June juga ingin suasana yang baru. Menurut June apartemen yang mereka tempati dulu terlalu banyak menyimpan kenangan buruk. Akhirnya June dan Jigme menemukan apartemen pribadi yang berada di kawasan Thomson. Apartemen ini tidak sama dengan apartemen HDB milik pemerintah, apartemen yang baru itu lebih mewah. Letak apartemen baru yang June tempati sekarang tidak jauh dari tempat June bekerja. Ada hal yang menurut June paling menyenangkan ialah jendela-jendela belakang apartemen yang baru itu mengarah ke taman bunga dengan air mancur yang penuh dengan burung dara. Suasana yang baru itu ingin sekali ia nikmati hanya bersama-sama dengan Jigme sebagai awal mulai kembalinya lagi hubungan mereka menjadi baik.

**Kami menemukan apartemen pribadi di kawasan Thomson. Tidak seperti apartemen HDB milik pemerintah, apartemen yang akan kami tempati jauh lebih mewah.** Nantinya, aku akan bias berenang dan bermain tenis gratis di kawasan apartemen itu...

Jadi, saat pindahan adalah hari yang ktunggu-tunggu. Aku tidak sabar untuk mendapat suasana baru. Aku sudah sumpek, dengan pekerjaan dan segala kenangan buruk yang kualami di apartemen ini.... (*Jendela-jendela*, hlm. 149)

Sekali lagi, inilah hari yang kunanti. Untuk sementara, aku melupakan orang lain. **Hari ini dan hari-hari seminggu ke depan cuma ada aku, Jigme, dan suasana baru!** (*Jendela-jendela*, hlm. 150)

Kutipan di atas menggambarkan antusias June untuk pindah ke apartemen baru. June berharap dengan tempat baru yang ia tempati itu akan membuat suasana yang baru bagi kehidupannya dengan Jigme.